

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter adalah istilah yang sudah tidak asing lagi, pendidikan karakter menurut Yadnyawati, dkk., (2021: 242) merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membimbing dan mendukung generasi muda untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu: menjadi pribadi yang dewasa; dapat membangun hubungan cinta dan keluarga; dan dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut Lestari & A.M Surur, (2021: 49) pendidikan karakter adalah pendidikan yang secara akademik dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat membuat keputusan mengenai baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya penyempurnaan diri secara terus menerus serta untuk melatih kemampuan diri peserta didik untuk hidup lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah salah satu pendekatan pendidikan yang secara akademik dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral serta pendidikan watak yang dirancang untuk membantu dan membimbing peserta didik agar dapat membuat keputusan mengenai baik buruk dalam mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membiasakan atau membudayakan kualitas karakter pada peserta didik, seperti yang dikatakan Charles dalam (Yadnyawati, dkk., 2021: 244-245) bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk: 1) membantu pengembangan kualitas kesadaran peserta didik, dalam kehidupan sosial seperti kebijaksanaan, pengendalian diri, serta kepedulian sosial, untuk menghadapi tantangan di abad-21 ini; 2) membantu mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga berpikir terbuka, eksploratif, dan bersemangat; 3) membantu pengembangan keberanian siswa

sehingga berani, percaya diri, berani mengambil resiko, dan ketabahan. 4) membantu peserta didik menjadi orang yang tangguh dan memiliki ketahanan, sehingga menjadi pribadi yang disiplin, rajin, ulet, kerja keras, gigih, dan mampu menghadapi tantangan; 5) membantu penguatan kualitas etika dikalangan peserta didik, kualitas etika tersebut dikaitkan dengan kebajikan, kemanusiaan, integritas dan rasa hormat yang dapat membantu dalam mengatasi ketidakstabilan dalam masyarakat serta dapat ikut serta dalam pembanguana dan perdamaian; 6) membantu pengembangan sikap kepemimpinan peserta didik, sehingga bertanggung jawab, dapat diandalkan, akuntabel, handal, rendah hati, serta dapat membuat keputusan yang bijaksana.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan visi Pembangunan Nasional, yaitu: mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai dengan falsafah pancasila. Sesuai dengan yang dikatakan Hadi, dkk., (2021: 128) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter Bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila, yaitu: pertama, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik dan berakhlak mulia; kedua, membangun bangsa yang berkarakter pancasila; ketiga, mengembangkan potensi peserta didik sebagai warga negara yang memiliki rasa percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negaranya, dan mencintai orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan karakter dijadikan upaya dalam menghadapi fenomena sosial yang berkembang dewasa ini. Seperti yang dikatakan Thomas Licono dalam (Setiawati., dkk, 2020: 13) bahwa fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan dekadensi moral dan prilaku negatif individu maupun kelompok masyarakat seperti rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu maupun warga negara, munculnya kekerasan dikalangan remaja, lunturnya sopan satun dalam berkata dan bersikap, kaburnya batasan baik dan buruk, maraknya penggunaan narkoba dan minuman beralkohol serta seks bebas, dan kritis krisis kejujuran merupakan hal yang biasa dan membudaya, rasa saling curiga, rasa kebencian dan radikalisme

banyak dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan banyaknya fenomena lain yang mengindikasikan terpuruknya karakter bangsa dan sangat perlu dicarikan solusinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah banyak membawa perubahan, tuntutan jaman yang semakin kompleks membuat orang-orang berlomba menciptakan alat atau teknologi yang dapat membantu manusia memperoleh hasil secara cepat. Kemudahan teknologi dan informasi telah membentuk budaya instan, Budaya Instan menurut Indratmoko (124: 2017) adalah kebiasaan manusia yang ingin segala sesuatu diperoleh secara instan. Budaya instan ini tanpa disadari telah mempengaruhi mentalitas orang-orang dewasa ini. Mentalitas yang menginginkan segala sesuatu secara instan tanpa usaha keras sangat menjamur, bahkan cara-cara yang menyimpang pun dilakukan demi mendapatkan hasil secara cepat tanpa bersusah payah sebelumnya. Saat ini kemudahan teknologi dan informasi juga mempengaruhi kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali kebiasaan negatif seperti melakukan tindakan kecurangan dalam mengerjakan tugas dan ujian dengan menyalin informasi dan referensi dari internet. Selain itu dikalangan mahasiswa kemudahan teknologi dan informasi disalahgunakan dengan melakukan tindak kecurangan yaitu plagiat atau mengutip suatu informasi atau referensi tanpa mencantumkan sumbernya.

Berbagai permasalahan tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam pembangunan nasional. Prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007), prioritas pembangunan nasional antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Dengan upaya tersebut maka kekuatan karakter dengan sendirinya akan terbentuk jika ada dukungan dari lingkungan sekitar. Sehingga sangat diperlukan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter bangsa Indonesia. Indonesia agar menjadi bangsa yang besar harus berpijak pada peradaban yang telah diwariskan dan

harus memiliki pandangan hidup yang visioner sebagai usaha membangun bangsa Indonesia yang maju, moderen, damai, dan sejahtera.

Terbentuknya generasi muda unggul yang diharapkan akan dapat terwujud melalui pendidikan dimana peserta didik dibantu untuk mengembangkan potensinya. Indonesia sebenarnya telah memiliki konsep pendidikan karakter yang asli atau khas Indonesia. Konsep pendidikan karakter tersebut dapat digali dari berbagai budaya, adat istiadat, ajaran agama maupun praktik kepemimpinan yang telah lama ada. Salah satu praktik kepemimpinan yang ada di Indonesia dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah praktik kepemimpinan Sunan Gunung Djati sebagai penata agama di Tanah Sunda. Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati adalah salah seorang Wali Songo, dan juga seorang raja yang memimpin dan menyebarkan agama Islam di Jawa Barat khususnya daerah Cirebon dan sekitarnya.

Sebagai seorang pemimpin dan seorang wali pengalaman hidup dan pemikirannya telah dijadikan teladan dalam kehidupan oleh masyarakat Cirebon baik ketika beliau hidup bahkan hingga saat ini. Sunan Gunung Jati, dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Wali dan penguasa Kerajaan Cirebon. Sunan Gunung Jati selalu bekerja keras dalam menjalankan tugasnya baik sebagai seorang wali maupun sebagai seorang penguasa Kerajaan Cirebon, ia sangat bertekad dan berusaha giat dalam mengupayakan pengembangan Islam dan Kerajaan Cirebon. Sehingga menjadi Kerajaan yang sangat berkembang jika dibandingkan dengan masa sebelum kekuasaan Sunan Gunung Jati. Nilai kerja keras yang dicontohkan oleh Sunan Gunung Jati sudah sepantasnya dijadikan teladan oleh generasi muda saat ini. Karakter kerja keras tersebut dapat dipelajari salah satunya melalui buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* yang ditulis oleh Wawan Hermawan dan Ading Kusdiana. Dalam buku biografi tersebut terdapat pengalaman hidup, pemikiran serta pesan dan makna yang sarat akan nilai karakter sehingga perlu kita pelajari.

Nilai pendidikan karakter kerja keras tersebut sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan sebagai aspek nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik menyusun penelitian dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Buku Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda) Karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana*”. Terpilihnya nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* karena nilai kerja keras sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu sebagai dasar untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang semakin dinamis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian. Dalam hal ini penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Sunan Gung Jati dalam Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda) Karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana?*”.

## **1.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional pada penelitian ini diperlukan agar tidak terjadi salah tafsir dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka penulis memaparkan konsep-konsep yang terdapat dalam judul penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana.

### **1.3.1 Nilai**

Nilai menurut Zakiyah & Rudiana (2014: 15) adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang

berlaku dalam suatu masyarakat. Adapun nilai menurut Kartono Kartini & Dali Guno dalam Zakiyah & Rudiana (2014: 14) adalah sebagai hal yang dianggap penting serta baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya tidak dilakukan (seperti jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan, dan kedamaian). Jadi dapat disimpulkan nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang dianggap penting serta baik, seperti keyakinan terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan tidak oleh seseorang.

### **1.3.2 Pendidikan Karakter Kerja Keras**

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Ali, Aisyah M. (2018: 10) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan adalah upaya sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan dirinya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani, dan keterampilan dirinya agar selaras dengan alam, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia dalam Ali, Aisyah M. (2018: 11) merupakan watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Sedangkan menurut Zubaedi (2012: 9) karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan

watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan yang menjadi ciri khas setiap individu.

Pendidikan karakter menurut A, Doni Koesoema (2007: 4) merupakan bantuan sosial agar seorang individu dapat bertumbuh dalam menghayati kebiasaannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat. Sedangkan menurut Koesim (2011: 87) pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara. Kesimpulannya pendidikan karakter merupakan upaya berupa bantuan sosial agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya agar mereka memiliki nilai dan karakter serta dapat bertumbuh dalam menghayati kebiasaannya dalam hidup sebagai anggota masyarakat serta warga negara.

Kerja keras merupakan sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa serta memiliki kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-cita (Elfindri dkk, 2012: 102). Sedangkan kerja keras menurut Hidayatullah dalam (Sulastri, Heryadi, & Simarmata, 2020: 44) adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha, kesungguhan, dan potensi yang dimiliki sampai akhir suatu urusan hingga tujuan yang diupayakan tercapai. Sehingga dapat disimpulkan kerja keras adalah sifat gigih dan kemampuan seseorang untuk mencurahkan segala usaha dan potensi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan .

### **1.3.3 Buku Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)**

#### **1.3.3.1 Biografi**

Menurut Daud (2013: 244) biografi adalah riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik ketika tokoh tersebut masih hidup maupun sudah meninggal. Sedangkan menurut Battershill (2012: 27) biografi adalah catatan yang dipublikasikan tentang kehidupan orang

lain. dari pengertian di atas disimpulkan bahwa biografi merupakan catatan tentang kehidupan seorang tokoh yang ditulis oleh orang lain baik ketika tokoh tersebut masih hidup maupun sudah meninggal. Sehingga di dalam biografi memuat pemikiran, perasaan, pandangan, pengalaman hidup, watak yang membentuk karakter yang menarik untuk diketahui dan dipelajari.

### **1.3.3.2 Buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)***

Buku Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda) karya Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana, 2020, Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan buku hasil penelitian Wawan Hernawan dan Ading Kusdiana. Sistematika penulisan buku ini dipengaruhi oleh tulisan Prof. Dr. Hj. Nina Herlina Lubis, dkk, ketika menyusun Biografi K.H. Anwar Musaddad (2015) dan tulisan Dr. H. Wawan Hernawan, M. Ag., ketika menyusun Biografi K.H. Abdul Halim 1887-1962 (2016).

Buku ini terdiri dari empat bab, yaitu: BAB 1 PENDAHULUAN; BAB II METODOLOGI; BAB III LATAR BELAKANG PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI; dan BAB IV POKOK-POKOK PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI. Penyusunan Buku Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda) ditujukan untuk dokumentasi riwayat hidup Sunan Gunung Jati, agar nilai-nilai kejuangannya dapat diwariskan kepada generasi penerus. Serta bagi keperluan studi sejarah, sesuai bidang keahlian penulis, dan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk Prosopografi (biografi tokoh).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter kerja keras yang terkandung dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*.
- 1.4.2 Mendeskripsikan transformasi nilai pendidikan karakter kerja keras Sunan Gunung Jati dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* dalam pembelajaran sejarah.
- 1.4.3 Mendeskripsikan integrasi nilai pendidikan karakter kerja keras Sunan Gunung Jati dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* dalam pembelajaran sejarah

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangsih kajian nilai kerja keras dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)* yang dapat dijadikan teladan dalam penanaman karakter kerja keras. Adapun manfaat penelitian secara teoritis, praktis, dan empiris akan dijelaskan pada uraian sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan wawasan dan penelaahan kajian analisis nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang biografi tokoh sejarah yang syarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **b. Pembaca**

Hasil Penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih mudah memahami muatan nilai karakter kerja keras yang terdapat dalam buku biografi.

c. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan di bidang penelitian sejenis.

d. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan keilmuan dalam penelitian terkait nilai pendidikan karakter kerja keras.

### **1.5.3 Manfaat Empiris**

Penelitian ini akan memberikan wawasan empiris bagi mahasiswa dan guru mengenai kajian nilai pendidikan karakter kerja keras dalam buku *Biografi Sunan Gunung Djati (Sang Penata Agama di Tanah Sunda)*.